

REFLEKSI KRITIS PANCASILA DALAM IDEALITAS DAN REALITAS PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahmad Shofiyuddin Ichsan,¹ Taqwa Nur Ibad,² Agus Riyanto³

¹ Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

² Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: ibadyangsukses@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: agusriyanoktori@iaincurup.ac.id

Submit : 10/08/2023 | Review : 10/09/2023 s.d 22/09/2023 | Publish : 16/10/2023

Abstract

This research aims to reveal in detail how Pancasila is used as the basis of Indonesian philosophy. Researchers studied two main studies, namely Pancasila which is understood in the context of ideals and realities of life, especially in basic education (Madrasah Ibtidaiyah). This research method uses a qualitative descriptive method with a type of library research using a pragmatic approach. Research data is taken from scientific work related to research. The analysis technique in this research uses content analysis. The results of the research show that there is a Project Movement for Strengthening the Pancasila Student Profile / Project for Strengthening Pancasila Students (P5) and the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile which is a unified spirit that mutually strengthens each other. Both adhere to the Pancasila philosophy and uphold diversity and human values. However, these ideals are not commensurate with the existing reality, so that the Pancasila philosophy in basic education has several challenges, including liberalism, individualism, pragmatism, hedonism and external religious ideologies.

Keyword : Pancasila, Philosophy of Education, Archipelago, Basic education, Madrasah Ibtidaiyah;

Pendahuluan

Pancasila yang berlandaskan pada filsafat pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan secara berkelanjutan, sehingga diperlukan perenungan awal yang dicetuskan oleh *Founding Fathers* yang tidak lain adalah bahan utama yang selalu dijadikan rujukan untuk memberikan rangsangan terhadap para pemikir

yang menaruh perhatian besar terhadap pentingnya Pancasila di Indonesia.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa memberikan perubahan yang sangat signifikan pada setiap sendi kehidupan bermasyarakat. Pancasila seyoginya adalah interpretasi dari beragam nilai kebudayaan dan

¹ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

keagamaan yang ada pada diri masyarakat Indonesia itu sendiri.²

Pancasila adalah *philosophische Grondslag* dan *Weltanschauung*. Pancasila disebutkan sebagai dasar filsafat Negara (*philosophische Grondslag*) dikarenakan memiliki unsur-unsur diantaranya setiap produk hukum di Indonesia diharuskan berlandaskan nilai Pancasila. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup dari bangsa Indonesia (*Weltanschauung*) memiliki unsur-unsur nilai yang berhubungan dengan agama, kultur, adat istiadat yang ada dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Karena Pancasila merupakan pilihan terbaik dengan dasar segala sesuatunya bersumber dan di gali dari nilai agama, budaya, adat istiadat itu sendiri.³

Dewasa ini, beragam kejadian seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, serta fenomena *flexing* semakin marak terjadi di masyarakat. Beragam paham tersebut memberi pengaruh dan perubahan pada diri masyarakat, terkhusus generasi muda yang merupakan *agen of change* di masa yang akan datang. Sesuatu yang tak kalah memprihatinkan adalah fenomena tersebut sangat mudah untuk ditemukan tanpa tersaring dan sumber yang valid atas kebenarannya. Salah satu contoh menjadi pembahasan sampai ke level internasional beberapa waktu yang lalu adalah kasus bullying dari siswa di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama

di Cilacap, yang mana pelakunya merupakan ketua geng dari teman-temannya berkumpul.⁴

Pendidikan Pancasila seyogyanya menjadi dorongan pokok (*leitmotive*) dan bintang penunjuk jalan (*leitstar*) bagi penerus tongkat kepemimpinan bangsa pada setiap bidang yang ada. Selain itu, bagaimana nantinya para penerus kepemimpinan tersebut tidak mudah mendapatkan pengaruh dari budaya asing yang dapat merusak nilai kebaikan yang ada pada tubuh Pancasila. Memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dari Pancasila bertujuan agar masyarakat dan seluruh elemen yang ada memiliki kekuatan dan idealisme yang sama agar terus terjaga sebagaimana mestinya.⁵

Manusia harus selalu bersemangat dalam membangun pendidikan agar terus tumbuh dan berkembang secara progresif, tetapi berusaha dengan tidak mengesampingkan eksistensi dan esensi yang menjadi jati diri bangsa Indonesia sendiri. Manusia juga ingin turut berpartisipasi memberikan sumbangsih ilmu yang maju dan teknologi yang berkembang dalam prosesnya, namun hal itu bukan dalam bentuk kemajuan yang abstrak secara “*built in*” dengan kandungan kekalahan total dari sudut pandang nilai-nilai filosofi, nilai ideologi, serta

² MK Ridwan, ‘Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi’, *DIALOGIA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15.2 (2017).

³ Nur Fatah Abidin, ‘Pancasila Sebagai The Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia’, *Candi: Jurnal*

Penelitian Dan Pendidikan Sejarah, 20.1 (2010).

⁴ TimDetikJateng, ‘Motif Bullying Di Cilacap Hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka’, *Detik News*, 2023.

⁵ Kemenristekdikti, ‘Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila’ (Indonesia, 2016).

nilai budaya dari bangsa sendiri.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an Surat al-Hujurat ayat 13 yang peneliti masukkan dan itu memiliki keterkaitan dengan kehidupan umat manusia sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, serta Negara yaitu:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."⁷

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."⁸

Banyak penelitian yang telah membahas terkait Pancasila, di

antaranya: Pertama, penelitian dari Muhammad Yogi, Widia Anggelina, & Masduki tahun 2022 yang berjudul "*Pancasila as a Development Paradigm*".⁹ Kedua, penelitian dari Ambiro Puri Asmoroini tahun 2017 dengan judul "*Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi*".¹⁰ Ketiga, penelitian dari Dewi Kartini & Dinie Anggraeni Dewi tahun 2021 yang berjudul "*Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar*".¹¹ Keempat, dengan judul "*Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototype di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*".¹² Kelima, penelitian dari Muhammad Mona Adha & Erwin Susanto tahun 2020 yang berjudul "*Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat*".¹³ Keenam, penelitian dari Binov Handitya tahun 2019 yang berjudul "*Menyemai Nilai Pancasila pada Generasi Muda Cendekia*".¹⁴

Maka dari itu, kajian ini akan mengungkap secara lebih detail bagaimana Pancasila dijadikan sebagai landasan filsafat Nusantara. Peneliti akan menelaah dua kajian utamanya, yakni Pancasila dipahami

⁶ Dwi Siswoyo, 'Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 13.1 (2013).

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁸ Kemenag RI.

⁹ Muhammad Yogi Triyadi, Widia Anggelina, and Masduki, 'Pancasila as a Development Paradigm', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 6.1 (2022).

¹⁰ Ambiro Puri Asmoroini, 'Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2017).

¹¹ Dewi Kartini and Dinie Anggraeni Dewi, 'Implementasi Pancasila Dalam

Pendidikan Sekolah Dasar', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.1 (2021).

¹² Nugraheni Rachmawati and others, 'Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototype Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal BasicEdu*, 6.3 (2022).

¹³ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 5.1 (2020).

¹⁴ Binov Handitya, 'Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia', *Adil: Jurnal Ilmiah Bidang Hukum*, 2.1 (2019).

dalam konteks idealitas dan Pancasila diimplementasikan dalam realitas kehidupan, khususnya pada pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian Pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, yakni sebuah pendekatan yang memfokuskan pada peranan pembaca. Pendekatan pragmatis sendiri memiliki beberapa manfaat bagi perkembangan dan penyebarluasan karya / kajian yang bisa dirasakan kepada masyarakat secara umum.

Sumber data dari penelitian didapatkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai data tangan pertama. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari pihak lain yang secara tidak langsung bersinggungan dengan objek penelitian, yakni berupa data dokumentasi yang tersedia di beberapa informasi yang ada. Adapun jenis dan sifat pada teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*).¹⁵

Hasil dan Pembahasan Pancasila dalam Idealitas Pendidikan di Sekolah Dasar: Tinjauan Konseptual Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Menjadi pribadi yang taat beragama, hidup rukun dan damai

dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kepribadian yang saleh individual ataupun sosial, mengembangkan kepribadian yang jujur, memiliki rasa tanggung jawab, peduli lingkungan, semangat gotong royong, selalu berkontribusi aktif dalam kehidupan bernegara, serta menjadikan Pancasila sebagai *problem solving* dalam mengatasi degradasi moral bangsa merupakan garis beras dan cita-cita yang diinginkan dalam penerjemahan setiap butir-butir dari Pancasila.¹⁶

Pendidikan yang ada di sekolah seyogyanya juga harus mampu memahami peserta didik itu sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Pendidikan yang ada di sekolah harus mampu membangun hubungan kekeluargaan di antara pendidik dan peserta didik tanpa memberi sekat yang memberi batasan jarak yang seolah-olah dipisahkan oleh jurang yang begitu luas. Pendidik harus bisa mengajak peserta didiknya pada keadaan pembelajaran yang menyenangkan, penuh dengan inovasi, serta memberikan kesan yang berdampak pada perubahan positif untuk mereka.¹⁷

Keterampilan dalam profil pelajar Pancasila sangat begitu memperhatikan faktor internal yang memiliki keterkaitan dengan jati diri, ideologi, serta mimpi besar bangsa Indonesia, sedangkan faktor internal memiliki keterkaitan dengan konteks

¹⁵ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁶ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, 'Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila

Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.1 (2023).

¹⁷ Aniq Alifi, 'Proyeksi Metode Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Melalui Sekolah Tomoe', *Jurnal Elementary*, 4.1 (2018).

dari dinamika kehidupan dan tantangan Indonesia pada Abad 21 yang sedang berhadapan dengan revolusi industry 4.0 sekaligus moderasi beragama. Kemudian, harapan yang diimpikan Indonesia terhadap pelajar Indonesia terkait keterampilan warga negaranya dalam menjalankan konsep demokratis serta ikut dalam pembangunan global yang berkelanjutan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada di masa sekarang dan masa yang akan datang.¹⁸

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan kesatuan ruh yang saling menguatkan satu sama lain. Keduanya tegak berdiri pada falsafah Pancasila, serta menjunjung tinggi kebhinekaan serta nilai kemanusiaan dalam menciptakan Negara Indonesia yang jauh dari ancaman, damai, serta sejahtera. Selain itu, formulasi ini dapat menjadi langkah baik dalam menjaga warisan tradisi dari masa lalu dengan mengintegrasikan nilai agama yang ramah dan moderat, tanpa menghilangkan nilai kebudayaan yang ada.¹⁹



Gambar 1. Capaian P5 PPRA menurut Kemendikbudristek dan Dirje Pendis Kemenag RI

Pada proses implementasi Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, setiap satuan pendidikan telah melaksanakan beberapa prinsip yang menjadi dasar agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan telah ditetapkan. Maka jika dikaitkan dengan pendidikan dasar, prinsip tersebut dapat dipahami sebagaimana berikut:

1. Holistik

Artinya, desain kegiatan secara menyeluruh yang terhimpun dalam tema agar mampu dipahami secara mendalam oleh peserta didik di satuan pendidikan dasar. Dalam hadis Nabi diperjelas bahwa pencarian ilmu harus dilakukan secara holistic, karena menuntut ilmu sendiri sebagai transformasi perubahan kehidupan manusia, apalagi diimplementasikan sejak dini di pendidikan dasar.²⁰

2. Kontekstual

Artinya, pengalaman nyata anak Madrasah Ibtidaiyah atau

¹⁸ Kemendikbudristek, *Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Panduan Pengembangan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2022).

¹⁹ KemenagRI, *Panduan Pengembangan Projek Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin* (Jakarta, 2022).

²⁰ Neni Suryani, Ilim Abdul Halim, and Dadang Darmawan, 'Menuntut Ilmu Sebagai Penghapus Dosa-Dosan Masa Lalu: Studi Hadis', in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* (Cirebon: UIN Sunan Gunung Jati, 2022).

Sekolah Dasar dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam ajaran Islam sendiri, adanya agama harus selalu mendasarkan pada kontekstual realitas masyarakat dan menjawab berbagai problematika yang ada. Dalam aktivitas kesehariannya, manusia dituntut untuk selalu menjadikan agama sebagai pijakan perbaikan, sehingga makna tekstual dan kontekstual senantiasa beriringan dengan baik.²¹

3. Berpusat pada peserta didik

Artinya, proses pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan sekolah harus bersifat mandiri dengan penekanan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hal ini sebagaimana apa yang disampaikan oleh Fazlur Rahman bahwa setiap peserta didik harus diberikan keleluasaan dalam mengembangkan potensinya, bukan didekte. Peserta perlu diberikan kemerdekaannya secara penuh, tetapi tetap dalam bimbingan guru.²²

4. Eksploratif

Artinya, pihak sekolah (khususnya guru) terus motivasi secara kuat untuk memberikan ruang sebesar-besarnya terhadap proses pengembangan diri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar. Dalam hal ini, Guru menjadi sosok yang urgensi sangat vital dalam memberikan motivasi agar peserta didik tercapai kondisi yang nyaman,

aman, dan penuh dengan harmonis dalam proses belajar-mengajar dengan beberapa cara, di antaranya: memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, membangkitkan minat anak, menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan puji, dan beberapa sikap eksploratif lainnya.²³

5. Kebersamaan

Artinya, peserta didik di pendidikan dasar harus senantiasa diberikan berbagai kegiatan kolaboratif dengan asas kerjasama, baik kerjasama dengan temannya di kelas, maupun teman di lingkungan rumahnya. Pendidikan kolaboratif menjadi titik penting yang perlu ditingkatkan dalam dunia pendidikan hari ini.²⁴

6. Keberagaman

Artinya, kegiatan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar harus senantiasa tetap berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa melihat perbedaan dengan mengedepankan kreatifitas dan inovasi secara inklusif. Pendidikan multicultural harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan dasar. Pihak sekolah terus memberikan manfaat dan hasil yang didapatkan jika peserta didik bisa memahami, menyadari, dan mengimplementasikan pendidikan multicultural di setiap aktifitas kehidupannya.²⁵

²¹ Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, 'Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual', *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17.1 (2020).

²² Murniyati, Ali Imran, and Maemonah, 'Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman)', *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021).

²³ Elly Manizar, 'Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar', *Jurnal Tadrib*, 6.1 (2015).

²⁴ Rusmin Husain, 'Penerapan Model Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', in *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2020).

²⁵ Nur Latifah, 'Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)',

7. Kemandirian

Artinya, seluruh proses pendidikan yang diimplementasikan di satuan pendidikan dasar harus berdasarkan asas dari sekolah/madrasah, oleh sekolah/madrasah, dan untuk warga sekolah/madrasah. Jika dasar ini dipahami secara baik oleh warga sekolah, maka setiap satuan pendidikan akan menjadi berkualitas, karena mereka memiliki kemandirian dalam mengekplorasi segala kekuatan dan mampu meminimalisir kelemahan yang ada.

8. Kebermanfaatan

Artinya, pembelajaran (dan kurikulum) yang dijalankan memiliki dampak positif untuk peserta didik, sekolah/madrasah, dan masyarakat secara luas. Karena bagaimanapun, pendidikan merupakan alat paling kuat dalam merubah peradaban bangsa yang lebih baik.

9. Religiusitas

Artinya, konteks kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah (khususnya guru) kepada peserta didik di pendidikan dasar sebagai bentuk perwujudan sebagai hamba yang ber-Tuhan. Dalam Islam sendiri pendidikan memiliki dua tujuan penting, yakni pertama mencapai kebahagiaan ukhrowi sebagai tujuan akhir, dan kedua memberi manfaat bagi kehidupan manusia.²⁶ Maka dari itu, pendidikan merupakan bagian penting penghambaan makhluknya dalam memahami kuasa Tuhan.

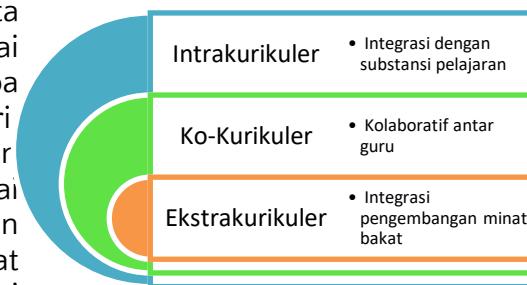
Dalam hal implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, setidaknya ada beberapa kebiasaan baru yang perlu

dibangun secara bersama, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Budaya Satuan Pendidikan:
Bersumber dari panduan pengembangan
P5

Selain itu, strategi pelaksanaan dari capaian untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Penguatan Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) yang akan coba dibangun melalui pembiasaan, pembudayaan, serta pemberdayaan. Kemudian, capaian tersebut lebih terasa dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai langkah untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Adapun strategi tersebut dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Strategi Pelaksanaan P5 dan
PPRA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai yang bisa dilaksanakan melalui kegiatan yang terencana dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun pembiasaan dalam

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6.1 (2021).

²⁶ Nabila, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.2 (2021).

partisipasi dukungan terhadap sikap moderat. Pada muatannya juga mengajarkan bagaimana sikap toleransi, bisa saling menghargai terhadap perbedaan, rasa cinta terhadap tanah air yang sesuai dengan tahapan peserta didik.

Menjadi sesuatu yang tak kalah penting, guru diharapkan memiliki formulasi agar mampu berinovasi dan berimajinasi sekreatif mungkin dalam mengembangkan tema-tema yang diajarkannya di kelas. Maka dari itu, berikut ini merupakan beberapa tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi topik pada setiap satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, sesuai dengan karakteristik yang ada pada peserta didik.²⁷



Gambar 4. Tema Utama Pelaksanaan P5 dan PPRA di MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK

Selain itu, pendidik dan satuan pada pendidikan juga diharapkan mampu mengintegrasikan dengan program yang telah disusun oleh pemerintah di atas, khususnya pada kementerian yang di bawahnya. Hal ini dapat dipahami sebagaimana berikut:

1. Dua puluh lima pola hidup sehat dari Kementerian Kesehatan

Warga sekolah harus mulai menyadari pentingnya hidup sehat. Yakni, hidup yang bebas dari berbagai problematika rohani (mental) dan jasmani (fisik). Sebanyak 25 pola hidup sehat dari Kementerian Kesehatan ini menjadi cambuk semangat warga sekolah dalam menjalankan gaya hidup yang sehat dan berkualitas.

2. Anti kekerasan, anti-*bullying*, anti pelecehan seksual

Warga sekolah, khususnya dalam pendidikan dasar (MI/SD) harus menggalakkan sekolah/madrasah ramah anak dalam berbagai kesempatan. Sekolah harus menjamin, memenuhi, menghargai hak anak, dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan yang salah.²⁸ Maka sekolah perlu mengkonstruksi paradigma baru dengan memaksimalkan perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan yang komprehensif demi penguatan pendidikan anak yang lebih berkualitas.

3. Taat terhadap peraturan lalu lintas

Warga sekolah mulai menyadari bahwa lalu lintas di jalan dibuat demi menjaga ketertiban bersama. Tidak hanya itu, lalu lintas dibuat untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan mengurasi tingkat kecelakaan berkendara. Artinya, semakin warga masyarakat taat dalam menjalankan fungsi rambu lalu lintas, maka semakin baik pula pola kehidupan masyarakat, sehingga peradaban disiplin taat hukum menjadi peradaban baru di

²⁷ Kemendikbudristek.

²⁸ Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, 'Menciptakan Sekolah Ramah Anak',

Indonesia, sebagaimana hal tersebut telah dijalankan oleh negara-negara maju.

4. Taat dalam membayar pajak

Tidak hanya taat terhadap lalu lintas, tetapi warga sekolah juga harus taat dalam membayar pajak. Hal ini perlu disadari bahwa semakin warga sekolah taat dalam membayar pajak, maka semakin baik pula tingkat kuantitas pendidikan di Indonesia, apalagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) negara telah mengalokasikan 20% lebih dalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan.

5. Pembiasaan dengan mentaati peraturan pemerintah

Setiap pembiasaan memerlukan komitmen yang tidak mudah untuk dilakukan secara kontinyu. Padahal mentaati peraturan pemerintah merupakan bagian dari mentaati aturan agama itu sendiri. Selagi aturan tersebut tidak melanggar norma-norma agama, maka aturan yang ditetapkan menjadi kewajiban manusia,²⁹ khususnya mulai diajarkan kepada peserta didik dalam satuan pendidikan dasar. Hal ini juga diperjelas dalam Islam dalam Alqur'an Surat An Nisa ayat 59, "Taatilah Allah dan pemimpin di antara kamu. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allag dan taatilah Rasul-Nya (Nabi Muhammad Saw), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."³⁰

Pancasila dalam Realitas pada Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar

1. Tantangan Liberalisme

Prinsip pendidikan liberal menurut O'neill adalah pendidikan diarahkan untuk mencari kesenangan dengan perilaku yang efektif. Perilaku efektif menuntut untuk berpikir efektif pula, sehingga ilmu dan nalar menuntut budaya yang mendukung nilai kemanusiaan yang bersifat bebas bicara, beragama, berserikat dan seterusnya. Akar dari pendekatan inilah yang menekankan pengembangan kemampuan, melindungi hak, dan kebebasan, serta mengidentifikasi permasalahan demi menjaga stabilitas yang ada.

Ciri utama pendidikan yang berideologi liberal adalah selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan kondisi ekonomi dan politik di luar pendidikan itu sendiri. Di sekolah-sekolah, termasuk juga di pendidikan dasar, elitisme pendidikan yang mengancam masyarakat miskin untuk mengenyam di sekolah-sekolah tertentu menjadi salah satu simbol liberalisme pendidikan.³¹ Tidak hanya itu, peserta didik sedini mungkin diarahkan untuk orientasi kerja dan menjadi buruh juga termasuk simbol penting liberalisme dalam pendidikan hari ini.

2. Tantangan Individualisme

Tantangan lainnya adalah sifat individualisme dalam pendidikan. Maksud individualisme sendiri merupakan sifat manusia yang hanya mementingkan diri sendiri yang tentu sifat tersebut mengingkari kodrat

²⁹ Arif Wijaya, 'Kedudukan Norma Hukum Dan Agama Dalam Suatu Tata Masyarakat Pancasila', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 11.2 (2016).

³⁰ Kemenag RI.

³¹ Eny Kusumastuti, 'Liberalisme Dalam Dunia Pendidikan', www.academia.edu, 2019.

manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan satu sama lainnya.³² Sikap anak individual di ruang pendidikan biasanya disebabkan adanya perbedaan status ekonomi, sosial, dan budaya.

Individualisme pendidikan ini menjadi tantangan besar bagi falsafah Pancasila yang mengusung konsep gotong-royong. Dalam beberapa tahun terakhir ini, sikap individualisme mulai menguat kembali, di antaranya: *Pertama*, anak sering menarik simpati orang lain dengan sikap-sikap ketidaknyamanannya ke orang tersebut.

Kedua, anak selalu berusaha mendominasi orang lain dengan menunjukkan superioritasnya, sehingga anak tersebut (beserta kelompoknya) sering menindas anak yang lain, seperti maraknya pertengkaran dan kekerasan yang banyak memakan korban di beberapa sekolah. *Ketiga*, anak berusaha menarik simpati yang lain dengan cara tidak etik dan di luar kebiasaan, seperti berbohong untuk menjelekkan teman sendiri. *Keempat*, anak suka merendahkan status orang lain, terkadang sikap anak tersebut tidak menjaga perasaan temannya. Hal ini seperti banyaknya kasus bullying di sekolah-sekolah. Pelaku selalu merendahkan status temannya dengan berbagai alasan, sehingga dengan cara itu banyak anak menertawakan korbannya.

3. Tantangan Pragmatisme

Pragmatisme merupakan sifat seseorang yang cenderung berpikir

praktis, instan, dan sempit.³³ Anak yang sering menggunakan pragmatisme merupakan anak yang ingin segala sesuatu dikerjakan secara cepat dan tanpa berpikir Panjang, sehingga hasil yang didapatkan cenderung tidak sesuai yang diharapkan. Biasanya sifat seperti ini identik dengan sifat ambisius. Artinya, anak yang seperti ini memiliki karakter keras dan tidak mau dikalahkan oleh orang lain. Sifat pragmatisme seperti ini cenderung ke arah negatif dan akan melakukan apapun agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

Contoh yang paling terlihat adalah ketidakjujuran akademik, yakni anak sering mencontek, dan sejenisnya. Di era digital seperti ini, justru sifat pragmatisme dalam pendidikan semakin merebak, manusia lebih mudah percaya di setiap informasi online yang didapatkan, tanpa bersabar terlebih dahulu dengan sikap “*saring sebelum sharing*”. Hal ini juga sering terjadi dan berbahaya dalam dunia pendidikan dasar, yakni semua informasi yang diterima oleh anak dianggap sebagai informasi yang benar, sehingga nilai-nilai ketimuran dan keagamaan (yang telah dipertahankan selama ini) lebih mudah mereka terjang (tolak), hanya karena tidak sesuai dengan informasi yang diterimanya di smartphononya.

4. Tantangan Hedonisme

Tantangan lain dari falsafah Pancasila dalam dunia pendidikan adalah sifat hedonisme dalam diri anak. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap hidup akan bahagia dengan mencari materi

³² Iskandar, ‘Dakwah Dan Individualisme, Materialisme Dan Hedonisme’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13.1 (2012).

³³ Jonatan Hutasoit, ‘Pragmatisme Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga’, *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 9.1 (2023).

sebanyak mungkin dan mengurangi sekecil mungkin hal-hal yang menyakitkan.³⁴ Artinya, hedonisme merupakan ajaran bahwa kesenangan adalah tujuan hidup manusia yang tertinggi. Salah satu contoh perilaku hedonis adalah berfoya-foya dan hura-hura dalam sikap dan sifatnya.

Pandangan ini memuja berlebihan kebebasan berperilaku. Maka sifat hedonis ini menjadi racun dalam dunia pendidikan. Ciri anak usia sekolah dasar yang memiliki sifat hedonisme adalah selalu ingin dipuji dengan berbagai materi dan cenderung sulit melepaskan diri dari pengaruh teman-teman di kelompoknya. Anak seperti ini lambat laun akan kehilangan daya pikir, logika, dan nalar sosial. Adanya kesenjangan sosial antar anak, sehingga akan mempengaruhi anak yang lain. Biasanya anak hedonis juga sering menindas kelompok dengan level ekonomi menengah ke bawah. Akhirnya, hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi negatif yang melanggar budaya dan norma masyarakat pada umumnya.

5. Tantangan Ideologi dari Luar

Tantangan terakhir adalah adanya ideologi yang bersumber dari luar, sehingga ideologi tersebut terkadang memaksakan untuk diakui oleh masyarakat secara umum. Setidaknya terdapat tiga ideologi dari luar tersebut yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, yakni kapitalisme, komunisme, dan agama transnasional.

Dalam konteks kapitalisme pendidikan, arah pendidikan akan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan dijadikan sebagai pabrik dalam mencetak kelas-kelas pekerja demi tujuan ekonomi praktis. Artinya, kurikulum pendidikannya justru diisi dengan pengetahuan dan keahlian dalam menjalankan proses industrialisasi. Manusia disejajarkan dengan barang dan dapat diukur sebagai komoditas ekonomi samata.³⁵

Sebagaimana realitas yang ada, hari-hari ini banyak pendidikan dasar (khususnya pendidikan swasta) menawarkan biaya yang mahal, di satu sisi dapat mengubah anak berperilaku bijak sesuai tatanan ketimuran dan nilai kereligiusan, tetapi di sisi lain dapat menjadi asset penting untuk membawa keuntungan secara materi.

Dalam konteks komunisme, doktrin yang ditujukan adalah untuk mengganti kepemilikan pribadi menjadi kepemilikan publik dengan kontrol komunal (yang dalam hal ini kontrol Negara secara penuh).³⁶ Artinya, warga sekolah telah diarahkan secara penuh oleh berbagai kebijakan Negara. Ini juga terjadi di Negara otoriter, seakan-akan pemerintah mengetahui semua yang terbaik bagi rakyatnya. Jika demikian adanya, yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah penyeragaman, yakni penyeragaman kurikulum, katrol nilai untuk kelulusan, bahkan di berbagai daerah menseragamkan muatan lokal untuk berbagai daerah yang sebenarnya

³⁴ Raihatul Jannah, 'Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry' (UIN Ar-Raniry Makasar, 2021).

³⁵ Askar Nur, 'Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan

Indonesia', *Al-Ubdiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2022).

³⁶ Peter E. Newell, *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian* (Jakarta: Daun Malam, 2017).

sudah beragam. Akhirnya pendidikan hanya dijadikan alat pembodohan dan pembohongan generasi ke generasi.

Hal ini karena hukum yang diterapkan oleh ideologi komunisme adalah hukum kekuasaan absolut, bukan hukum keadilan sosial dan kebijaksanaan bagi semua. Adapun hasil pendidikan neo-komunisme ini di antaranya ketika anak tidak dituruti kemauannya dan anak dalam hidupnya cenderung tertekan, maka sikap dan sifatnya akan mudah marah dan emosi yang cenderung ke arah kekerasan.

Sedangkan terkait ideologi agama transnasional, penulis memfokuskan pada dua ideologi, yakni ideologi Salafi dan Syiah. Ideologi Salafi sendiri cenderung tidak mau mengikuti tradisi, nilai-nilai, dan budaya yang berlaku di masyarakat.³⁷ Beberapa sekolah Salafi cenderung memahami falsafah Pancasila secara kritis. Sehingga yang terjadi, ideologi ini terkesan ekstrem dan berbeda dengan ideologi Islam lainnya. Sedangkan ideologi Syiah menekankan pada bentuk keterhubungan doktrin imamah sebagai sosok yang suci yang menjadi jembatan menuju Tuhan.³⁸ Berbeda dengan Salafi, ideologi ini menekankan pada konteks pendidikan filsafat ulama Syiah, seperti Al Farabi, Nashiruddin Thusi, dan Mulla Sadra. Kedua ideologi ini masih berkembang di masyarakat dan memiliki banyak pendidikan dasarnya sebagai sarana dalam mempertahankan ideologinya.

Kesimpulan

Pancasila telah dijadikan sebagai *problem solving* dalam mengatasi degradasi moral bangsa. Ia merupakan garis besar dan cita-cita yang diinginkan dalam penerjemahan setiap kehidupan warga Indonesia. Adanya gerakan Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan kesatuan ruh yang saling menguatkan satu sama lain. Keduanya tegak berdiri pada falsafah Pancasila, serta menjunjung tinggi kebhinekaan serta nilai kemanusiaan dalam menciptakan Negara Indonesia yang jauh dari ancaman, lebih damai-mendamaikan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan. Selain itu, formulasi ini dapat menjadi langkah maju dalam menjaga warisan tradisi (*local wisdom*) dengan mengintegrasikan nilai agama yang ramah dan moderat, tanpa menghilangkan nilai kebudayaan yang ada. Tetapi idealitas di atas tentu tidak sebanding dengan realitas yang ada, maka Falsafah Pancasila dalam pendidikan memiliki beberapa tantangan, di antaranya tantangan liberalisme, individualisme, pragmatisme, hedonisme, dan ideologi agama dari luar. Maka dari itu, tantangan tersebut bisa dijadikan refleksi untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah Bangsa ke depannya.

³⁷ Husnatul Mahmudah, 'Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan', *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017).

³⁸ Abdul Chalik, *Islam, Negara Dan Masa Depan Ideologi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Referensi

- Abidin, Nur Fatah, 'Pancasila Sebagai The Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia', *Candi: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 20.1 (2010)
- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto, 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 5.1 (2020)
- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, 'Memahami Studi Islam Dengan Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual', *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17.1 (2020)
- Alifi, Aniq, 'Proyeksi Metode Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Melalui Sekolah Tomoe', *Jurnal Elementary*, 4.1 (2018)
- Asmoroini, Ambiro Puri, 'Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2017)
- Chalik, Abdul, *Islam, Negara Dan Masa Depan Ideologi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Elly Manizar, 'Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar', *Jurnal Tadrib*, 6.1 (2015)
- Handiyta, Binov, 'Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia', *Adil: Jurnal Ilmiah Bidang Hukum*, 2.1 (2019)
- Husain, Rusmin, 'Penerapan Model Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', in *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2020)
- Hutasoit, Jonatan, 'Pragmitisme Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga', *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 9.1 (2023)
- Iskandar, 'Dakwah Dan Individualisme, Materialisme Dan Hedonisme', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13.1 (2012)
- Jannah, Raihatul, 'Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry' (UIN Ar-Raniry Makasar, 2021)
- Kartini, Dewi, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Implementasi Pancasila Dalam Pendidikan Sekolah Dasar', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.1 (2021)
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- KemenagRI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta, 2022)
- Kemdikbudristek, *Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2022)
- Kemenristekdikti, 'Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila'

- (Indonesia, 2016)
- Kusumastuti, Eny, ‘Liberalisme Dalam Dunia Pendidikan’, *Www.Academia.Edu*, 2019
- Latifah, Nur, ‘Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)’, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.1 (2021)
- Mahmudah, Husnatul, ‘Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan’, *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017)
- Murniyati, Ali Imran, and Maemonah, ‘Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman)’, *Jurnal Paris Langkis*, 2.1 (2021)
- Nabila, ‘Tujuan Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5.2 (2021)
- Newell, Peter E., *Komunisme Primitif Hingga Komunisme Libertarian* (Jakarta: Daun Malam, 2017)
- Nur, Askar, ‘Kapitalisme Pendidikan Dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia’, *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.1 (2022)
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah, ‘Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototype Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar’, *Jurnal BasicEdu*, 6.3 (2022)
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, ‘Degradasasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter’, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.1 (2023)
- Ridwan, MK, ‘Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi’, *DIALOGIA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15.2 (2017)
- Siswoyo, Dwi, ‘Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan’, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 13.1 (2013)
- Suparjan, Edy, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Suryani, Neni, Ilim Abdul Halim, and Dadang Darmawan, ‘Menuntut Ilmu Sebagai Penghapus Dosa-Dosan Masa Lalu: Studi Hadis’, in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* (Cirebon: UIN Sunan Gunung Jati, 2022)
- TimDetikJateng, ‘Motif Bullying Di Cilacap Hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka’, *Detik News*, 2023
- Triyadi, Muhammad Yogi, Widia Anggelina, and Masduki, ‘Pancasila as a Development Paradigm’, *Journal of Information Systems and Managemen (JISMA)*, 6.1 (2022)

Wijaya, Arif, 'Kedudukan Norma Hukum Dan Agama Dalam Suatu Tata Masyarakat Pancasila', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 11.2 (2016)

Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati, 'Menciptakan Sekolah Ramah Anak', *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5.2 (2019)